

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang paling mendasar dalam kehidupan kita, karena pendidikan adalah suatu upaya yang dilakukan secara sadar dan bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia sepenuhnya agar menjadi manusia berilmu, cakap, kreatif mandiri dan tanggung jawab. Pendidikan merupakan kegiatan mentransfer pengetahuan yang dilakukan guru kepada anak didiknya. Menurut Buchori, bahwa pendidikan yang baik adalah pendidikan yang tidak hanya mempersiapkan para siswanya untuk suatu profesi atau jabatan, tetapi untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari (Trianto, 2010).

Kimia merupakan ilmu yang mencari jawaban atas dasar pertanyaan apa, mengapa, dan bagaimana gejala-gejala alam yang berkaitan dengan komposisi, struktur, sifat, perubahan, dinamika dan energetika zat yang melibatkan keterampilan dan penalaran. Ilmu kimia sebagai bagian dari IPA terdiri atas aspek teoritis dan empiris. Belajar kimia harus mampu mengukur kedua aspek tersebut, yaitu selain mempelajari aspek teoritis (produk kimia) seperti konsep, teori, hukum, prinsip juga harus melakukan aktivitas empiris (produk kimia) dalam rangka membuktikan suatu produk kimia yang diperoleh melalui eksperimen (Kemendikbud, 2013).

Berdasarkan hasil observasi awal peneliti di MAN 2 Model Medan, peneliti melakukan tanya jawab kepada guru kimia dan beberapa siswa tentang pandangannya terhadap mata pelajaran kimia. Banyak siswa yang mengeluh dan menganggap materi kimia itu sulit dan susah untuk dimengerti. Kondisi ini berpengaruh terhadap hasil belajar siswa masih rendah dimana seperti yang diungkapkan guru mata pelajaran kimia masih ada sebagian siswa yang dinyatakan tidak tuntas dalam ulangan harian dengan KKM yang diterapkan oleh sekolah yaitu 80, yang sesuai dengan Daftar Kumpulan Nilai (DKN) di MAN 2 Model Medan semester genap tahun ajaran 2014/2015. Data tersebut,

menunjukkan mutu pembelajaran yang belum optimal. Ada beberapa faktor penyebab rendahnya pelajaran belum optimal diantaranya guru belum menyesuaikan model, strategi, dan media pembelajaran yang tepat untuk karakteristik kimia karena siswa lebih sering mendengarkan dan mencatat tanpa dilibatkan langsung memperoleh konsepnya sendiri. Jika pembelajaran dilakukan seperti itu, maka siswa pasif karena keterlibatannya kurang dan siswa akan cenderung belajar secara hafalan tanpa memiliki keterampilan belajar. Hal ini sejalan dengan pemikiran Sanjaya (2011) bahwa masih ada proses pembelajaran didalam kelas yang diarahkan kepada kemampuan anak untuk menghafal informasi; otak anak dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi yang diingatnya itu untuk menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari.

Dengan adanya permasalahan ini, maka perlu adanya suatu variasi pendekatan pembelajaran yang dapat membantu siswa dalam memahami dan mendalami materi kimia. Disamping ketepatan penggunaan model, metode, dan media dalam pembelajaran, kreativitas juga merupakan salah satu faktor pendukung keberhasilan belajar siswa dan salah satu karakteristik yang dimiliki oleh individu. Kreativitas adalah hasil dari interaksi antara individu dan lingkungannya. Kemampuan kreatif dapat ditingkatkan melalui pendidikan. Kreativitas sangat diperlukan untuk meningkatkan kualitas hidupnya. Karena untuk menghadapi masa globalisasi, maka siswa harus mempunyai daya saing yang tinggi. Siswa yang kreatif mampu melakukan inovasi yang baru dalam memecahkan masalah yang mereka hadapi dalam kegiatan belajar mengajar maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Setelah dilakukan studi pendahuluan yang bersumber dari penelitian Zawadzki (2010) tentang penerepan metode inkuiri terbimbing pada proses pembelajaran siswa SMA di Thailand, diketahui bahwa proses pembelajaran dengan inkuiri terbimbing memungkinkan siswa untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi, kerja tim, manajemen, dan kemampuan berpikir tingkat tinggi, seperti berpikir tentang hal yang bersifat abstrak, kemudian mempresentasikannya kedalam hal yang lebih nyata. Hasil penelitian Barthlow (2011) menunjukkan bahwa inkuiri terbimbing dapat membantu siswa untuk

mempresentasikan fenomena kimia yang bersifat makroskopis kedalam simbolis, misalnya sifat larutan penyangga yang tidak bisa diamati secara kasat mata dapat diketahui dengan menghitung pH larutan dengan rumus larutan penyangga, sehingga siswa mudah untuk memahaminya. Menurut Recktenwald & Edwards (2010) dalam proses pembelajaran inkuiri terbimbing siswa diberikan tugas-tugas yang otentik. Sehingga siswa diharapkan untuk memilih metode pemecahan masalah dengan mandiri, tidak hanya menjalankan serangkaian langkah standar.

Selain itu, Suryaningsih (2011) dalam penelitiannya pengaruh dalam penggunaan metode inkuiri terbimbing dan *Direct Instruction* terhadap prestasi belajar siswa materi Asam, Basa, dan Garam. Penggunaan metode inkuiri terbimbing menghasilkan prestasi belajar yang lebih baik dibandingkan dengan *Direct Instruction*. Hal ini dapat dilihat jumlah rata-rata dari metode inkuiri terbimbing yang lebih tinggi daripada metode *Direct Instruction*, baik untuk prestasi kognitif $46,2 > 38,1$; afektif $203,8 > 195,9$; maupun psikomotor $46,2 > 44,3$. Selanjutnya Tambunan (2014) terdapat perbedaan hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing sebesar 65,9% sedangkan hasil belajar siswa menggunakan model pengajaran langsung sebesar 47,6%. Malihah (2011) menunjukkan bahwa pembelajaran inkuiri terbimbing memberikan pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar kimia siswa yaitu hasil belajar kelompok eksperimen rata-rata = 72,6 dan simpangan baku = 11,74 lebih tinggi dari pada kelompok kontrol rata-rata = 60,8 dan simpangan baku = 10,53. Penelitian Rahmawati (2012) menunjukkan bahwa hasil ketuntasan belajar klasikal kelompok eksperimen yang diajarkan menggunakan metode inkuiri terbimbing mempunyai hasil belajar yang lebih tinggi yaitu sebesar 88% sedangkan kelompok kontrol yang diajarkan dengan menggunakan metode konvensional yaitu sebesar 17 %, rata-rata nilai post-test kelas eksperimen sebesar 75,42 dan kelas kontrol sebesar 54,58, hasil pengamatan pada aspek keaktifan siswa kelas eksperimen sebesar 85,88 % dan kelas kontrol sebesar 78,70%.

Penggunaan media dalam proses pembelajaran sangatlah mendukung tercapainya tujuan pembelajaran , dapat mempertinggi proses dan hasil belajar. Penggunaan media pembelajaran bertujuan agar proses pembelajaran dapat

berlangsung secara efektif dan efisien (Djamarah, 2013). Penggunaan media peta konsep pada proses pembelajaran adalah sangat tepat baik ditinjau dari tingkat perkembangan siswa dan ketersediaan bahan, biaya, serta waktu maupun kesesuaian materi pelajarannya. Hal tersebut dapat dibuktikan dalam hasil penelitian Parhusip (2011) menunjukkan bahwa nilai rata-rata belajar siswa yang diajarkan dengan media peta konsep lebih baik (5,23) sedangkan nilai hasil belajar siswa yang diajar tanpa peta konsep (4,24). Sihite (2013) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa hasil belajar siswa dengan menggunakan model TGT dengan media peta konsep ($82.059 \pm 6,527$) lebih tinggi dibandingkan dengan pembelajaran konvensional menggunakan media peta konsep ($77,188 \pm 6,082$).

Berdasarkan masalah dan data yang diuraikan di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Berbasis Media Peta Konsep Terhadap Kreativitas dan Hasil Belajar Kimia Siswa SMA pada Pokok Bahasan Larutan Penyangga”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka masalah-masalah yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Hasil belajar kimia siswa yang rendah.
2. Lemahnya peran guru dalam mengaplikasikan model, metode, atau strategi dan media pembelajaran untuk menunjang keberhasilan kegiatan pembelajaran.
3. Penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing belum optimal dilakukan dalam pembelajaran kimia.

1.3. Batasan Masalah

Melihat luasnya cakupan masalah yang teridentifikasi dibanding dengan waktu dan kemampuan yang dimiliki peneliti, agar penelitian ini terarah dan dapat dilaksanakan maka peneliti membatasi masalah sebagai berikut:

1. Model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran inkuiri terbimbing.

2. Media pembelajaran yang digunakan adalah peta konsep.
3. Materi pelajaran yang diajarkan yaitu pokok bahasan Larutan Penyangga.
4. Subjek penelitian adalah siswa kelas XI IPA semester II MAN 2 Model Medan

1.4. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang akan diteliti pada penelitian ini adalah :

1. Apakah hasil belajar kimia siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing berbasis media peta konsep lebih tinggi dibanding hasil belajar kimia siswa yang diajarkan dengan model *Direct Instruction* tanpa media peta konsep?
2. Apakah ada korelasi kreativitas siswa terhadap hasil belajar yang diajarkan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing berbasis media peta konsep?

1.5. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk melihat apakah hasil belajar kimia siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing berbasis media peta konsep lebih tinggi daripada hasil belajar kimia siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran *Direct Instruction* tanpa media peta konsep.
2. Untuk melihat apakah ada hubungan yang signifikan antara kreativitas siswa terhadap hasil belajar yang diajarkan dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing berbasis media peta konsep.

1.6. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah:

1. Bagi siswa, diharapkan dapat menjadi pembelajaran yang menarik sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar dan dapat diterapkan sebagai motivasi belajar dalam pembelajaran.

2. Bagi guru, sebagai model alternatif pembelajaran dalam memecahkan beberapa masalah yang dihadapi dalam upaya peningkatan hasil belajar siswa.
3. Bagi sekolah, sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil kebijaksanaan dalam pembelajaran kimia.
4. Bagi peneliti, sebagai bahan masukan untuk dapat menerapkan strategi pembelajaran yang tepat dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah dimasa yang akan datang.
5. Sebagai bahan perbandingan dan referensi bagi para peneliti lain yang mendalami dan meneliti permasalahan yang sama.

1.7 Definisi Operasional

1. Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing

Model pembelajaran inkuiri terbimbing merupakan model pembelajaran yang berupaya untuk menanamkan dasar-dasar berpikir ilmiah pada siswa, sehingga siswa lebih banyak belajar sendiri dan mampu mengembangkan kreativitasnya dalam memecahkan masalah (Sanjaya, 2011).

2. Peta Konsep

Peta konsep merupakan tampilan dari sebuah gambar atau bagan tentang konsep-konsep materi larutan penyangga yang tersusun sesuai dengan ilmu pengetahuan itu sendiri tanpa memindahkan urutan atau skuensi topik bahasan yang diinginkan (Trianto, 2010).

3. Kreativitas

Kreativitas adalah kemampuan siswa untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata, yang relatif berbeda dari apa yang sudah ada sebelumnya (Munandar, 2009).

4. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah tingkat keberhasilan dalam memahami bahan ajar di sekolah yang dinyatakan dalam nilai atau skor yang diperoleh siswa pada awal (pretest) dan akhir (posttest) dalam penelitian (Dimiyati dan Mudjiono, 2013).